

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU MUHAMMAD

AL-FATIH KARYA ALI MUHAMMAD ASH SHALABY

SKRIPSI



Disusun Oleh :

SAIFUL ANAM (D91217134)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Saiful Anam

Nim : D91217134

Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

Surabaya, 13 Agustus 2021

Saya menyatakan,



Saiful Anam

NIM. D91217134

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Saiful Anam

NIM : D91217134

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalaby

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2021



Dr. H. Amir Maliki Abitholkha, M. Ag
NIP. 197111081996031002



Dra. Hj. Liliek Channa AW, M. Ag
NIP. 195712181982032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Saiful Anam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 13 Agustus 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

H. Moh Faizin, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji II

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd

NIP. 197708062014111001

Penguji III

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag

NIP. 197111081996031002

Penguji IV

Dra. Hj. Liliek Channa AW, M. Ag

NIP. 195712181982032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **SAIFUL ANAM**
NIM : **D91217134**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
E-mail address : **saiful21121996@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH
KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2021

Penulis

(**SAIFUL ANAM**)
nama terang dan tanda tangan

sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, ia juga bisa diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sendiri adalah nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, hal tersebut terdapat dalam sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu pada al-quran dan sunnah nabi Muhammad SAW serta produk dari akal berupa ijtihad.³

Sedangkan pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, dimana nilai-nilai pendidikan Islam sendiri merupakan sifat-sifat yang menuntun kita supaya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Nilai pendidikan Islam juga mengarahkan manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Dari penjelasan tentang pendidikan Islam yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam sendiri sangat penting, hal ini dikarenakan nilai-nilai pendidikan Islam berisi Nilai-nilai yang berguna bagi kemanusiaan. Misalnya nilai menghargai, nilai memaafkan, nilai menghormati sesama manusia dan lain sebagainya.

Mengenai pentingnya hal tersebut, Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Di dalam kitab dari umat Islam

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h.18.

⁴ Nurizzqa, 2019 “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI” Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. h.1.

1. Bagi peneliti, dengan penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash Shalabi.
2. Bagi Prodi, dengan adanya penelitian ini peneliti harap dapat menjadi sumber penelitian bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bagi peneliti berikutnya, besar harapan peneliti supaya penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk meneliti tujuan yang relevan dengan judul penelitian ini.
4. Bagi lembaga, peneliti harap dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan keberhasilan serta mencapai tujuan dari pendidikan yang maksimal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya bisa dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.
5. Bagi pembaca, peneliti harap pembaca akan dengan mudah memahami isi dari penelitian ini. Sehingga nilai pendidikan Islam ini tidak hanya diterapkan di dalam dunia pendidikan formal melainkan juga berkembang pada masyarakat sosial. Hal tersebut tergambar dengan banyaknya orang yang semakin berminat membaca buku untuk ditelaah Nilai-nilai pendidikan Islamnya.

Urwatul Wutsqo Jombang. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini ketiga penulis lebih menjabarkan letak Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel kasidah-kasidah cinta ini dalam bab pembahasan. Hal ini dapat peneliti jadikan rujukan untuk mempertajam pembahasan penelitian ini.

4. Skripsi karya Nia Indah Firdausiyah yang berjudul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*" beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan agama Islam. Perbedaannya adalah objek yang diteliti, beliau meneliti novel api tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy sedangkan dalam penelitian ini meneliti buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.
5. Skripsi karya Nurriszqa yang berjudul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*" beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 di Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Nilai ini bersifat netral, mengerjakan atau meninggalkan tidak akan berdampak pada imbalan (pahala) dan sanksi (dosa).

4) Makruh (Setengah Buruk)

Nilai yang sepatutnya ditinggalkan. Disamping karena dampaknya yang kurang baik, juga bisa mendekati pada kebiasaan buruk yang berujung pada keharaman.

5) Haram (Buruk)

Nilai yang buruk dilakukan, karena hanya ada kemudharatan di dalamnya serta dapat merugikan pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga apabila dilakukan akan mendapatkan sanksi (dosa) baik langsung ketika berada di dunia maupun tidak langsung (di akhirat).²⁷

B. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berawal dari 2 kata, yakni “*pais*” yang memiliki arti anak dan “*again*” yang memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁸

²⁷. Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah*, (Jakarta: Haji Masahung, II/1990), hlm. 6-8.

²⁸ Ahmad Rimahi dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 64

M. Arifin pernah mengutip pendapat dari Montimer J Alder bahwa pendidikan adalah proses menyempurnakan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²⁹

Sedangkan dalam perspektid kebijakan, sebagaimana yang tertulis dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, disebutkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Namun sekarang secara bahasa, kata “pendidikan” yang umum digunakan adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.³¹

Pendidikan, selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga di pandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem, tidak lain

²⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 20.

³⁰ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL BAB 1 PASAL 1

³¹ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 25.

untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat.³⁴

2. Pendidikan Islam, menurut Muhaimin dalam bukunya "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*" mengatakan bahwasanya, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menjejentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.³⁵
3. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Roqib, pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan manusia yang unggul dan berkualitas.³⁶
4. Menurut Natsir pendidikan Islam adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan sendiri dapat diartikan sebagai bimbingan maupun pengarahan terhadap peserta didik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan

³⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.74.

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 8.

³⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 28.

juga.⁴⁸ Kata-kata sahabat Nabi ini menjadi salah satu aspek dasar pendidikan Islam dikarenakan sebagaimana berikut:

- a) Sunnah yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dari sunnah Nabi.
 - b) Kandungan yang khusus dan aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri.
 - c) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijthath personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik. Artinya karena mereka secara langsung melihat perilaku dan kebiasaan-kebiasaan Nabi, maka kemungkinan salah interpretasi pun itu sangatlah kecil.
 - d) Praktik amaliah sahabat identik dengan ijma'.
- 4) Kemaslahatan Masyarakat

Kemaslahatan Masyarakat memiliki arti mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat. Sehingga bentuknya adalah menetapkan peraturan undang-undang atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁹

⁴⁸. Muhammad Ibnu 'Alawi Al-Makki Al-Husny, *Qowaidul Asasiyah fi Ilmu Mushollah Hadits*, (Makkah: Sahr, 1981), h. 57.

⁴⁹. Abdul Wahab Kholaf, *Mashodir At-Tasyri' Al-Islami fima la mashsho fih*, (Kuwait: Darul Qalam, 1972), h. 85-86.

- 3) Prinsip Kejelasan
- 4) Prinsip tidak bertentangan satu sama lainnya (Khususnya dengan sumber ajaran Islam)
- 5) Prinsip Realisme dan dapat dilaksanakan
- 6) Prinsip perubahan yang diinginkan
- 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu
- 8) Prinsip dinamis (bisa menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman)⁵⁶

Dari pemaparan teori dari beberapa pakar pendidikan Islam di atas, peneliti memandang tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar

⁵⁶. Oemar Muhammad Ak-Toumy Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

2. Nilai kebaikan
3. Nilai keindahan
4. Nilai kemanfaatan

Adapun menurut Prof. Dr. H Muhaimin M.A, beliau menjelaskan bahwa nilai terbagi kedalam berbagai macam dan jenis, sesuai dengan fokus kajian masing-masing. Ada beberapa nilai hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan dalam penerapan pendidikan Islam antara lain:

1. Nilai Ibadah, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah, hal ini dapat diterapkan dengan cara berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi.
2. Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
3. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.
4. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemangkuanya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan

yang tinggi, dan mutlak. (bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia)⁶⁴

Nilai pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Sebagaimana telah dijelaskan diatas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Qur'an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai itu terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah.

1. Nilai I'tiqotiyah

Nilai I'tiqodiyah ini biasa disebut dengan aqidah.⁶⁵

Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rashul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Seperti dalam Qs. An-Nisa ayat 136 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

⁶⁴. *Ibid*, h. 101.

⁶⁵. Arinugroho Bektu taufiq, Mustaidah. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1 (Februari 2007). Jawa Tengah. h 75-76

Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan

mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.⁸² Langkah awal sebelum menganalisis data ialah kegiatan mengatur, mengurutkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan hasil dan dirumuskan berdasarkan data tersebut.⁸³ dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis) yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk memahami, mengungkap isi buku Muhammad Al-Fatih karya Muhammad Ash-Shalabi. Adapun untuk mempermudah memahami analisis data yang peneliti lakukan, peneliti mengelompokkannya kedalam empat tahap yaitu:

a. Tahap Deduktif

Penalaran Deduktif adalah suatu kerangka atau cara berfikir yang bertolak dari sebuah asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus.⁸⁴ Sedangkan implementasi tahap deduktif ini dalam penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

b. Tahap Induktif

⁸². Mukhtar, Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 199.

⁸³. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 236.

⁸⁴. Jujun S. Supriamantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55-57.

Shalabi nantinya akan menjadi gerakan yang tetap menjalankan syari'at islam dengan tetap menjunjung nilai-nilai demokrasi dan budaya di Libya.

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi memiliki peran yang cukup penting ketika penggulingan Muammar Qaddafi, saat proses revolusi beliau bertindak sebagai negosiator dengan Saiful Islam, Putra Muammar Qaddafi. Bahkan beberapa media barat memberikan julukan pada Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi "*silence cleric*" karena dianggap sebagai pelopor rencana kebangkitan gerakan Islam di Libya yang bersal dari Qatar. Bahkan terdengar desas-desus bahwasannya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dikatakan telah memberikan bantuan kemanusiaan dan senjata kepada para pemberontak untuk melawan kekuasaan Muammar Qaddafi.

Selain dikenal aktif dalam dunia politik dan gerakan islam di Libya, Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi juga dapat dikatakan aktif dalam mendukung perjuangan bersenjata Hamas melawan tentara Israel.⁸⁷

2. Riwayat Pendidikan

Selain aktif di dunia politik Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi juga sangat terkenal dengan sumbangsuhnya di dunia pendidikan karena telah menuliskan banyak buku-buku sejarah islam dan biografi pemimpin-

⁸⁷. Shabra syatila. Fimadani "Bersatu Dalam Bingkai Madani". *Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi*. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>. diakses pada 28 Juni 2021 pukul 00.51 WIB.

telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Fikih Kemenangan dan Kejayaan.⁸⁹

3. Karya

Selain dikenal sebagai seseorang yang ahli dalam politik, Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi juga dikenal sebagai penulis yang terkemuka dan tulisan-tulisannya dapat dipercaya, karena setiap karya tulis atau buku selalu dituliskan secara objektif dan berdasarkan pada keilmuannya.⁹⁰ Lebih dari 10 buku karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerbit asal Arab Saudi yang memiliki kantor di Amerika Serikat yaitu *Darussalam Publishers* dan *International Islamic Publishing House*.⁹¹

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi mendapat perhatian khusus di kalangan muslim barat karena tulisan-tulisannya mengenai sejarah awal Islam. Karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi mengenai Nabi Muhammad dan kekhalifahan awal yang terdiri dari beberapa volume telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerbit-penerbit terkemuka, antara lain sebagai berikut.⁹²

a. Karya Umum

⁸⁹ *Ibid.* Hlm 601.

⁹⁰ *Ibid.*, Shabra syatila. Fimadani “Bersatu Dalam Bingkai Madani”. *Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi*. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>.

⁹¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Ali_al-Sallabi#cite_note-telegraph-2

⁹². <http://www.kalamullah.com/ali-sallabi.html>, diakses pada 28 Juni 2021 pukul 05.41 WIB.

a. Buku biografi dan sejarah

- 1) Sirah Nabawiyah
- 2) Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq
- 3) Biografi Umar bin Khathab
- 4) Biografi Utsman bin Affan
- 5) Biografi Ali bin Abi Thalib
- 6) Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan
- 7) Biografi Hasan bin Ali bin Abi Thalib
- 8) Biografi Umar bin Abdul Aziz
- 9) Daulah Umawiyah
- 10) Daulah Utsmaniyah
- 11) Sejarah Negara Murabitun dan Muwahidun
- 12) Sejarah Pergerakan Sanusiyah di Afrika
- 13) Daulah Fathimiyah
- 14) Daulah Seljuk
- 15) Biografi Muhammad Al Fatih
- 16) Biografi Abdullah bin Zubair
- 17) Biografi Saifuddin Quthuz dan Perang ‘Ain Jalut
- 18) Biografi Sulthan Fuqaha, Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam
- 19) Mongol atau Tartar, Antara Pertumbuhan dan Pembiasan

⁹⁴. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>. diakses pada 28 Juni 2021 pukul 05.35 WIB.

20) Era Daulah Zankiyah

21) Biografi Syaikh Umar Mukhtar⁹⁵

b. Buku tentang pemikiran dan kebangkitan islam

- 1) Musyawarah
- 2) Moderasi dalam Al-Qur'an Al-Karim
- 3) Fikih Kemenangan dan Kejayaan
- 4) Keseluruhan Strategi untuk Mengadvokasi Perdamaian Nabi

c. Buku akidah

- 1) Aqidah Muslimin dalam Shifat Rabbul Alamin
- 2) Iman kepada Allah
- 3) Iman pada Hari Kiamat
- 4) Iman pada Al Quran dan Kitab Samawi
- 5) Iman pada Qadar⁹⁶

⁹⁵. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>. diakses pada 28 Juni 2021 pukul 05.41 WIB.

⁹⁶. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>. diakses pada 28 Juni 2021 pukul 05.44 WIB.

nabi, mampu dengan segera membuktikan apa yang telah dijanjikan nabi selama delapan abad lebih.

Bangsa yang besar adalah yang selalu mengenang sejarah masa silamnya untuk kemudian dijadikan pijakan dan pelajaran dalam meretas perjalanan masa depannya. Muhammad Al-Fatih bukan hanya milik bangsa Turki Utsmani, namun Muhammad Al-Fatih juga adalah milik umat muslim keseluruhan sebagai pahlawan yang patut dibanggakan karena umat muslim adalah umat yang mempunyai sejarah gemilang. Kebesaran sejarah umat muslim ini selalu terus disembunyikan untuk dikerdilkan generasi penerusnya supaya jahil atas apa yang pernah diperjuangkan oleh nenek moyang dan leluhurnya.

Buku yang ditulis oleh Ali Muhammad Ash-Shalabi, seorang sejarawan muslim modern yang berasal dari Libya ini merupakan bagian dari upaya untuk menyadarkan umat dari tidur panjang mereka yang melenakan. Ali Muhammad Ash-Shalabi sadar bahwa catatan-catatan sejarah masa lalu peradaban Islam tidaklah semestinya terus-menerus tersimpan dalam rak-rak buku yang kadang berdebu. Catatan itu harus terus disampaikan, dibicarakan, digaung-gaungkan dengan tetap memperhatikan bahasa zaman. Buku Muhammad Al-Fatih ini bukanlah semata menceritakan kisah perjuangan Muhammad Al-Fatih dalam menembus benteng yang terletak di kota paling penting di dunia pada zamannya itu, namun buku Muhammad Al-Fatih karya

Setelah kematian Sultan Bayazid I, banyak terjadi kegaduhan dari anak-anaknya. Diantaranya adalah perebutan tahta siapa yang akan meneruskan ayahnya untuk menjadi Sultan Daulah Utsmaniyah. Singkat cerita Muhammad, anak bungsu dari Sultan Bayazid I menjadi penerusnya. Kemudian dikenal sebagai Sultan Muhammad I. Sultan Muhammad I terkenal dengan cara kepemimpinan yang penuh pertimbangan dan kelembutan terhadap orang-orang yang ditakhlukannya. Dimasa kepemimpinannya, selain sibuk membangun kembali kejayaan Daulah Utsmaniyah, beliau juga disibukkan dengan adanya aliran yang menyimpang yang dibawa oleh seseorang yang bernama Badruddin. Badruddin mampu mempengaruhi masyarakat supaya menerima akidahnya yang menurut pemerintah Daulah Utsmaniyah pada saat itu adalah akidah yang menyimpang, diantaranya adalah tidak membedakan muslim dan non muslim dalam akidah dan lain-lainnya. Singkat cerita Badruddin berhasil ditangani oleh Daulah Utsmaniyah dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad I dengan cara mengirim pasukan yang dipimpin Bayazid Pasya untuk menumpas Badruddin serta para pengikut-pengikutnya.

Sebelum meninggal dunia Sultan Muhammad I memanggil kepala menteriya yaitu Bayazid Pasya kemudian berwasiat bahwa dirinya telah menunjuk anaknya Murad untuk meneruskan kepemimpinan dari Daulah Utsmaniyah. Dan benar tidak berselang lama dari wasiat tersebut, Sultan

meninggal dunia. Sultan Murad II pun tergoncang hatinya, kemudian dia memutuskan untuk mengarungi jalan sunyi dan menunjuk putranya yaitu Muhammad untuk meneruskan kepemimpinan. Pada saat itu Muhammad masih berumur 14 tahun, maka Sultan Murad II juga menunjuk orang-orang kepercayaannya yang berwawasan luas untuk selalu memberi masukan dan pertimbangan kepada Muhammad ini sedangkan Sultan Murad II berangkat ke Magnesia untuk menghabiskan sisa hidupnya dalam uzlah dan ketentraman dengan tuhan tanpa harus memikirkan kekuasaan dan kepentingan-kepentingan duniawi.

Disisi lain negara-negara Eropa yang dipelopori oleh Kardinal Sizarini mencoba mempengaruhi yang lain untuk membatalkan perjanjian damai. Dengan alasan bahwa perjanjian dengan kaum muslimin pada saat itu tidak sah karena tidak melibatkan paus (wakil yesus dimuka bumi). Ada beberapa negara yang tetap mau mempertahankan perjanjian damai tersebut, namun tidak sedikit juga yang membatalkan perjanjian tersebut kemudian berkumpul dan mengepung kota Varna di Bulgaria sebagai tindakan awal.

Terjadi kepanikan di pemerintahan Daulah Utsmaniyah, sehingga salah satu menteri mengirimkan surat kepada Sultan Murad II yang menggambarkan kondisi Daulah Utsmani dan pembatalan perjanjian damai oleh negara-negara Kristen di Eropa. Setelah mendapati surat tersebut Sultan Murad II pun kembali naik tahta dan memimpin peperangan melawan pasukan Alisansi

tersebut serta mengalahkannya. Karena dirasa tugasnya sudah selesai, maka Sultan Murad II kembali menuju Magnesia untuk kembali menjalani Uzlah dan mengembalikan tahta kepada anaknya Muhammad.

Tidak berapa lama terjadi pemberontakan dari internal kerajaan. Sekarang salah satu kelompok dari pasukan Janissary sendiri yang melakukan pemberontakan. Sultan Muhammad yang pada saat itu masih sangat muda dan belum berpengalaman merasa kebingungan harus melakukan apa, akhirnya ada usulan untuk mengirimkan surat kepada Sultan Murad II untuk segera kembali dan menyelesaikan permasalahan ini sendiri. Walaupun Sultan Murad II telah memutuskan untuk uzlah, akan tetapi beliau masih tidak tega apabila terjadi permasalahan pelik di dalam pemerintahan Daulah Utsmani. Singkat cerita beliau kembali naik tahta dan berhasil meredam pemberontakan yang dilakukan pasukan Janissary dan berkuasa sampai akhir hidupnya. Sedangkan Muhammad diberangkatkan ke Kota Anatolia tepatnya Magnesia untuk menjadi penguasa.

Pada tahun 855 Hijriah atau bertepatan pada tahun 1451 Masehi, Sultan Murad II meninggal dunia. Sepeninggal Sultan Murad II, kekuasaan tertinggi Daulah Utsmaniyah dipegang oleh Muhammad yang pernah menjadi Sultan saat umurnya 14 tahun. Saat ayahnya meninggal keadaan sudah berbeda, Muhammad sudah sangat matang dalam memimpin, beliau sendiri telah berpengalaman memimpin setelah ditunjuk oleh ayahnya menjadi Gubernur

persenjataan yang sangat mumpuni pada saat itu yakni meriam, dan meriam paling besar dinamainya meriam sultan. Sedangkan dilaut beliau telah mempersiapkan kapal-kapalnya untuk mengepung kota Konstantinopel, disamping beliau (Sultan Muhammad al-Fatih) juga menguasai satu-satunya perairan dimana menjadi akses laut bantuan dari Eropa kepada Konstantinopel, sehingga selama pengepungan tidak ada bantuan yang masuk kedalam kota Konstantinopel melalui jalur laut.

Salah satu wilayah yang belum dikuasai oleh Sultan Muhammad al-Fatih adalah Tanduk Emas, dimana wilayah ini dilindungi rantai yang sangat besar dan pasukan-pasukan (armada laut) dari negara-negara Eropa, sehingga kapal armada laut Daulah Utsmaniyah tidak bisa masuk dan menguasainya. Berbagai cara dilakukan oleh Sultan Muhammad al-Fatih untuk menguasai Tanduk Emas ini, pada mulanya beliau mengirimkan komandan armada lautnya yaitu Palta Oghlu. Namun sayangnya Palta Oghlu belum dapat memenuhi keinginan Sultan Muhammad al-Fatih sehingga dia harus dipecat dari jabatannya sebagai kommandan kemudian digantikan oleh Hamzah Pasha.

Ditengah kebingungan bagaimana cara menguasai Tanduk Emas untuk mempermudah menaklukkan kota Konstantinopel, tidak banyak yang menyarankan kepada Sultan Muhammad al-Fatih untuk menerima penawaran damai tanpa harus menguasai kota Konstantinopel. Namun hal tersebut

ditolah oleh Sultan Muhammad al-Fatih dan bersikeras serta yakin dia dan pasukannya akan berhasil menembus dan menaklukkan kota Konstantinopel.

Berkat kecerdasannya dan bantuan dari Allah subhanahu wata'ala. Sultan Muhammad al-Fatih mempunyai ide supaya bisa memasuki Tanduk Emas tanpa harus bertempur dan melewati rantai besar yang disiapkan musuh. Yakni dengan cara menarik kapal-kapal pasukan Daulah Utsmaniyah yang berukuran tidak cukup besar dan cukup ringan tersebut diatas daratan. Hal ini coba didiskusikan Sultan Muhammad al-Fatih dengan para ahli strategi perang yang beliau miliki, dan semuanya terkesan dan menyetujui ide yang dari Sultan Muhammad al-Fatih.

Singkat cerita Sultan Muhammad al-Fatih berhasil merealisasikan idenya dan mampu menguasai Tanduk Emas. Sehingga mempermudah dan memperdekat tercapainya tujuan menaklukkan kota Konstantinopel. Kemudian Sultan Muhammad al-Fatih mengirimkan surat kepada kaisar Constantin supaya memberikan kota Konstantinopel dengan damai dan akan menjamin semua keluarga, pembantu dan rakyatnya aman. Namun kaisar Constantin menolak dan memimilih mempertahankan kota Konstantin hingga akhir hayatnya. Mengetahui balasan tersebut, semangat Sultan Muhammad al-Fatih semakin tinggi kemudian menyusun rencana selanjutnya untuk melakukan penyerangan kepada ibukota negara Byzantium tersebut.

Salah satu rencana yang membuat mental dari pasukan dan rakyat Konstantinopel melemah adalah pasukan Daulah Utsmaniyah menggali dibawah benteng-benteng kokoh Konstantinopel untuk bisa masuk. Hingga suara galian dan hentak kaki mereka terdengar di permukaan kota Konstantinopel sehingga membuat rakyat khawatir dan kebingungan. Hal ini pulalah yang membuat mental dari pasukan Konstantinopel kebingungan cara mengatasinya. Setelah dirasa cukup membuat lubang dan dinding tandingan kota Konstantinopel. Maka ketika jam satu malam di hari Selasa 20 Jumadil Ula 857 Hijriah bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1453 Masehi, dimulailah serangan umum ke kota Konstantinopel setelah dikeluarkannya perintah kepada para mujahidin yang mampu bersuara keras untuk mengumandangkan takbir.

Ada hal yang menarik dalam peperangan pamungkas tersebut dimana Sultan Muhammad al-Fatih memerintahkan kepada pasukannya untuk tetap memegang teguh syariat Islam, tidak menyerang tempat ibadah, tidak membunuh anak-anak, orang tua renta dan wanita. Singkat cerita kota Konstantinopel berhasil ditaklukkan. Sultan Muhammad al-Fatih kemudian berkeliling menemui pasukan dan panglima perangnya. Mereka mengulang-ulang ucapan “Masya Allah”. Kemudian Sultan Muhammad al-Fatih menoleh kearah mereka seraya menjawab “Kalian telah berhasil menaklukkan Konstantinopel, seperti yang telah diberitahukan oleh Rasulullah sallallahu

dengan tetangga, Kaisar Byzantium (Manuel) dengan angkuh dan sombongnya merasa bahwa anak ini tidaklah perlu disegani. Tidak mengapa jika dipandang enteng saja. Pernahlah dia berkirim surat kepada sultan memberi berbagai nasihat seperti menasihati anak kecil yang belum tahu apa-apa, dan menyuruh kirim dua orang adiknya ke istana baginda di Konstantinopel agar didikan dengan didikan yang tinggi agar dia mengerti kesopanan dan adat raja-raja. Dengan senyuman sultan yang masih muda itu menolak tawaran seraya berkata, "Haram baginya sebagai orang Muslim menerima didikan dari orang Nasrani".

Rakyatnya mengenal Sultan Murad II sebagai orang yang bertakwa, adil, dan penuh kasih sayang. Dia mampu menumpas gerakan pemberontakan dalam negeri yang dilakukan oleh pamannya, Musthafa. ¹⁰⁸ Sultan Murad II termasuk Sultan yang sangat memerhatikan pendidikan. Di masa pemerintahannya, banyak madrasah yang bermunculan di Edirne, Bursa, Amasya, Manisa dan Kota-Kota Utsmani lainnya. Dia berpendapat bahwa keimanan dan ketakwaan adalah modal dasar peradaban yang kuat dan membangun kebudayaan Utsmani berdasarkan darinya. ¹⁰⁹ Pada masa Kepemimpinan Sultan Murad II terjadi beberapa serangan dalam upaya penaklukan, baik

¹⁰⁸. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, (Solo: Al Wafi, 2015), hlm.153.

¹⁰⁹. Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Bekasi: Al-Fatih Press, 2013), hlm. 44.

lari dari istana dan membelot kembali ke dalam agama Kristen (Katolik) lalu balik melawan pemerintah Turki.

Setelah perjalanan dari Albandia beginda meneruskan serangannya ke negeri Falakh yang singgasananya dirampas oleh seseorang bernama Vlad Drakula, padahal dia tidak berhak. Dia pun berjanji membayar jizyah setiap tahun, asalkan diakui kedudukannya. Dia pun berjanji akan memberikan sumbangan tentara setiap tahun.

Penaklukan Konstantinopel merupakan impdian terbesar bagi Murad selama hidup. Ketika menggantikan ayahnya Mehmed I naik tahta menjadi Sultan Utsmani, hal pertama yang dilakukan Murad adalah mengepung Konstantinopel. Dahsyatnya pertempuran yang terjadi hampir saja membuat Konstantinopel takluk, namun Allah berkehendak lain, Kota Konstantinopel tetap berdiri gagah dihadapan kaum Muslim. Ketika dia gagal menguasai 1422 maka Murad segera memPersiapkan anak-anaknya untuk meneruskan estafet usaha penaklukan Konstantinopel.¹¹¹

Sejarah telah menguraikan kepada kita beberapa raja dan penguasa yang turun dari tahtanya, lalu mengisolir diri dari manusia dan gemerlap kekuasaan.¹¹² Memang sosok Murad II selain dari seperti seorang kepala negara yang bijaksana memerintah dan kepala perang yang gagah berani, dikenal juga seperti seorang ahli tasawuf dan falsafah yang mendalam.

¹¹¹. Felix Siau, Muhammad Al-Fatih 1453, (Bekasi: Al-Fatih Press, 2013), hlm. 44.

¹¹². Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, (Solo: Al Wafi, 2015), hlm.159.

raja. Dia dinikahkan dengan putri Salman Bey, amir di Zil Qadr (854 H/1450 M). Selesai pernikahan yang amat merdiah, Muhammad kembali ke tempat tugasnya sebagai Gubernur Maghnesdia di Asdia Kecil. Namun, belum lama dia sampai di Maghnesdia, tiba-tiba datanglah kabar sedih tentang meninggalnya Sultan Murad (3 Muharram 855 H / 5 Februari 1451 M).

2. Riwayat Hidup Muhammad Al-Fatih

a. Masa kanak-kanak dan Riwayat Pendidikan

Muhammad II bin Sultan Murad II dilahirkan di istana Sultan yang terletak di ibuKota Daulah Utsmaniyah, Adarnah, pada pagi hari tanggal 30 Maret 1432 M. Kabilahnya adalah Kaltsum Khatun, dan pengasuhnya adalah ibu sesusuanya, Ummu Kaltsum Khatun. Dia benar-benar mendapatkan perhatian ayahnya, Sang Sultan dan ibundanya, Ratu Himmah Khatun, serta kakaknya, Alauddin yang berusdia 7 tahun saat Muhammad Al-Fatih dilahirkan.

Diceritakan bahwa ketika menunggu kelahiran Muhammad Al-Fatih, ayahandanya Sultan Murad II menenangkan dirinya dengan membaca ayat Al-Qur'an kemudian lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surat Al-Fath surat yang berisi janji-janji Allah akan

Dia tidak menyangka gurunya yang baru itu akan benar-benar memukainya. Dia yang selama ini hidup senang dan keinginannya selalu dituruti oleh orang-orang yang ada di sekitarnya kini “kena batunya”. Ketegasan Al-Kurani tak urung membuat Muhammad tak bisa lagi berlutik. Sejak itu Muhammad patuh dan hormat terhadap gurunya dan mulai belajar dengan serius.

Dia pun berhasil mengkhatamkan Al-Quran sebelum usianya 8 tahun. Kemudian Syekh Al-Kurani mengajarnya ilmu-ilmu keislaman yang menjadi pegangan mayoritas ulama pengajar pada waktu itu. Kepada Maulana Al-Kurani, Al-Fatih mempelajari berbagai kitab sejarah.

Kecerdasannya semakin tampak dan keunggulannya semakin menonjol diantara semua pangeran. Sejak kecil, dia telah menguasai bahasa Turki, Persia dan Arab; baik untuk kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menerjemahkannya. Lalu di masa remajanya, dia mempelajari bahasa Yunani, Serbia, Italia dan Latin. Muhammad II telah terdidik sejak kecilnya di atas nilai-nilai keperwiraan, jihad, kepemimpinan dan keshalehan.

Muhammad II tumbuh sebagai pemuda yang keras kemauan dan serius dalam mewujudkan keinginannya. Awal karirnya tidak berjalan dengan memuaskan. Hubungannya dengan Halil Pasya, wazir senior Turki, tidak berjalan harmonis, bahkan sempat

(menaklukkan) Timur. Dia katakan; hanya boleh ada satu kepemimpinan, satu agama dan satu kekuasaan di dunia.¹²⁷

Sultan Muhammad Al-Fatih menikah dengan beberapa wanita. Yang pertama adalah ibunda dari putra mahKotanya, Aminah Kalbahar (yang bermakna “Aminah Bunga Musim Semi”). Dia berasal dari Romawi Ortodoks, tepatnya dari Desa Dofeera di Tharabazun. Meninggal dunia pada tahun 1492 M, dan dia adalah ibunda dari Sultan Bayazid II.¹²⁸

Sultan juga menikahi masing-masing: Sultanah dari Kerajaan Keefar, Ghulsyan Khatun: Sitti Mukram Khatun, Khatun Syisyak, Helena Khatun (putri salah seorang raja Romawi) yang wafat pada tahun 1481 M, Anna Khatun-putri Kaisar Tharabazun-yang dinikahi oleh Sultan hanya dalam waktu singkat, dan Khatun Aleksdias-salah seorang putri dari Kekaisaran Bizantium-. Sultan mempunyai seorang putra lain bernama Jam, yang di Barat lebih dikenal dengan “Zizim”, yang meninggal dunia pada tahun 1495 M.¹²⁹

Tak lama setelah naik tahta sebagai Sultan, Muhammad menerima rombongan dari Eropa. Mereka mengharapkan agar perjanjian damai yang telah dibuat ayahnya bisa terus dilanjutkan. Rombongan yang datang kepadanya antara lain mewakili

¹²⁷. *Ibid*, hlm. 58.

¹²⁸. Al-Muwanyi, *Muhammad Al-Fatih*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 58.

¹²⁹. *Ibid*, hlm. 58.

sahabat terkemuka dari Muhajirin dan Anshar, seperti Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Zubair dan Abu Ayyub al Anshari. Sementara itu armada laut Islam yang berada di bawah pimpinan Busr ibn Artha'ah bergerak menerobos selat Dadanelle tanpa perlawanan. Pengepungan Kota dan laut terus berlanjut sampai tujuh tahun, tapi tanpa hasil, pasukan Muslim menarik diri ke markas pada tahun 58 H/ 678 M.

Pada tahun 96 H/ 715 M, Sulaiman ibn Abdul Malik duduk sebagai khalifah, Ia mencoba menaklukkan Konstantinopel. Ia memerintahkan saudaranya Maslamah ibn Abdul Malik untuk tidak meninggalkan Konstantinopel sampai berhasil menaklukkannya. Pada permulaan tahun 98 H/ 716 M Maslamah bergerak menerobos daratan tinggi Anatolia, menduduki Kota dan benteng milik Romawi, lalu mulai mengepung Kota Konstantinopel. Untuk kali kedua, pada 2 Muharram 99H/ 15 Agustus 717 M, Maslamah mengepung Konstantinopel lagi. Tapi pada beberapa minggu kemudian, yaitu pada 10 Safar 99 H, datang kabar perihal kematian Khalifah Sulaiman ibn Abdul Malik.

Selain itu, musim dingin tiba dan cuaca sangat ekstrim. Ini semua membuat Maslamah dan pasukannya menarik diri dan kembali ke Syam. Setelah itu, tidak ada usaha lagi dari Khalifah untuk menaklukkan konstantinopel, meski pasukannya sudah pernah mendekati Kota lebih dari sekali. Perang paling populer terjadi pada masa kekhalifahan al Mahdi dari Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 165 H/ 783 M, anak al Mahdi,

Harun al Rasyid, bergerak memerangi Dinasti Byzantium. Al Rasyid menerobos dataran tinggi Anatolia hingga mencapai tepian selat Bosphorus lalu membuat markas di atas bukit Chrysopolis (Scutari) yang menghadap langsung Konstantinopel. Waktu itu, Byzantium dipimpin Konstantin VI yang masih belia sehingga roda pemerintahan dipegang ibunya, Eyrene. Pasukan al Rasyid dapat mengalahkan musuh dan memaksa Eyrene menandatangani perjanjian damai dengan membayar upeti tahunan kepada Dinasti Abbasiyah.

Upaya pertama Dinasti Utsmani dalam menaklukkan Konstantinopel dilancarkan pada 789 H/ 1395 M pada masa sultan Bayazid (sang kilat). Sultan pada saat itu melakukan perjanjian dengan kaisar dan menuntutnya untuk menyerahkan Kota dengan cara damai pada kaum Muslimin. Namun kaisar mengulur-ngulur waktu dan berusaha meminta bantuan kepada negara-negara Eropa, untuk menghadang serangan tentara Islam ke Konstantinopel. Pada saat bersamaan, tentara Mongolia di bawah pimpinan Timur Leng menyerbu wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Utsmani.

Pasukan Timur Lenk melakukan pengrusakan-pengrusakan. Peristiwa tersebut memaksa sultan Bayazid menarik mundur pasukannya dan pengepungannya pada Konstantinopel, untuk kemudian menghadapi pasukan Mongolia. Dia memimpin sendiri sisa-sisa pasukannya dalam menghadapi pasukan Mongol, berkecamuklah pertempuran Ankara yang

militernya. Pengaturan ulang perjanjian tersebut bertujuan menghilangkan pengaruh Kerajaan Byzantium di wilayah-wilayah tetangga Utsmaniah baik secara politis maupun militer. Maka dijalinlah perjanjian dengan negara Galata yang berbatasan dengan Konstantinopel dari arah timur yang dipisahkan dengan Selat Tanduk Mas.

Sebagaimana ia juga menjalin perjanjian dengan negara Majd dan Venezia, dua negara yang berbatasan dengan negara-negara Eropa. Namun, negara-negara tersebut mengabaikan perjanjian, ketika serangan sultan al fatih mulai beroperasi di Konstantinopel, pasukan negara-negara tersebut datang ke Konstantinopel, ikut membantu mempertahankan Konstantinopel. Di bidang militer, Sultan al Fatih menyiapkan sebanyak 250 ribu tentara. Para tentara diberikan pelatihan intensif dan selalu diingatkan akan pesan Rasulullah Saw terkait pentingnya Konstantinopel bagi kejayaan Islam.

Setelah proses persiapan yang teliti, akhirnya pasukan Sultan Muhammad al Fatih tiba di Kota Konstantinopel pada hari Kamis 26 Rabiul Awal 857 H atau 6 April 1453 M. Di hadapan tentaranya, Sulthan al Fatih lebih dahulu berkhotbah mengingatkan tentang kelebihan jihad, kepentingan memuliakan niat dan harapan kemenangan di hadapan Allah SWT. Dia juga membacakan ayat-ayat al Qur'an mengenainya serta hadits Nabi Saw tentang pembukaan Kota Konstantinopel. Ini semua

menggandeng 70 kapalnya melintasi Galata ke muara setelah meminyaki batang-batang kayu. Hal itu dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, tidak sampai satu malam.

Di pagi hari, Bizantium kaget bukan kepalang, mereka sama sekali tidak mengira Sultan Muhammad dan pasukannya menyeberangkan kapal-kapal mereka lewat jalur darat. 70 kapal laut diseberangkan lewat jalur darat yang masih ditumbuhi pohon-pohon besar, menebangi pohon-pohonnya dan menyeberangkan kapal-kapal dalam waktu satu malam adalah suatu kemustahilan menurut mereka, akan tetapi itulah yang terjadi.

Pasukan Utsmani dengan semangat yang tinggi terus menggempur Kota Konstantinopel yang dipimpin langsung oleh sultan al Fatih. Sedang pasukan Byzantium melakukan perlawanan yang gagah berani. Kaisar Byzantium berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan Kota dan rakyatnya dengan berbagai cara. Kaisar mengajukan berbagai tawaran kepada Sultan agar menarik pasukannya dan sebagai gantinya akan menyetorkan upeti dan menyatakan ketaatan kepadanya.

Namun Sultan al Fatih dengan tegas menolak tawaran tersebut dan meminta agar Kaisar menyerahkan Kota Konstantinopel. Jika dilakukan, maka sultan akan memberi jaminan bahwa tidak akan ada seorang penduduk dan satu gereja pun yang akan diganggu. Muhammad II mengirim surat kepada Paleologus untuk masuk Islam atau menyerahkan

penguasaan Kota secara damai atau pilihan terakhir yaitu perang. Constantine menjawab bahwa dia tetap akan mempertahankan Kota dengan dibantu Kardinal Isidor, Pangeran Orkhan dan Giovanni Giustiniani dari Genoa. Giustiniani sudah menyarankan Constantine untuk mundur atau menyerah tapi Constantine tetap konsisten hingga gugur di peperangan. Kabarnya Constantine melepas baju perang kerajaannya dan bertempur bersama pasukan biasa hingga tidak pernah ditemukan jasadnya.

Giustiniani sendiri meninggalkan Kota dengan pasukan Genoanya. Kardinal Isidor sendiri lolos dengan menyamar sebagai budak melalui Galata, dan Pangeran Orkhan gugur di peperangan. Sultan Muhammad al Fatih melancarkan serangan besar-besaran ke benteng Byzantium. Takbir terus membahana di angkasa Konstantinopel seakan-akan meruntuhkan langit Kota itu. Pada 27 Mei 1453, Sultan Muhammad al Fatih bersama tentaranya berusaha keras membersihkan diri di hadapan Allah SWT. Mereka memperbanyak salat, doa, dan dzikir. Hingga tepat jam 1 pagi hari Selasa 20 Jumadil Awal 857 H atau bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1453 M, serangan utama dilancarkan.

Para mujahidin diperintahkan supaya meninggikan suara takbir kalimah tauhid sambil menyerang Kota. Tentara Utsmaniyyah akhirnya berhasil menembus Kota Konstantinopel melalui Pintu Edirne dan mereka mengibarkan bendera Daulah Utsmaniyyah di puncak Kota. Kesungguhan

dan semangat juang yang tinggi di kalangan tentara al Fatih, akhirnya berjaya mengantarkan citacita mereka. Konstantinopel telah jatuh, penduduk Kota berbondongbondong berkumpul di Hagia Sophia (Aya Sofia), dan Sultan Muhammad al Fatih memberi perlindungan kepada semua penduduk, siapapun, baik Yahudi maupun Kristen karena mereka (penduduk) termasuk non muslim dzimmi (kafir yang harus dilindungi karena membayar pajak), mu'ahad (yang terikat perjanjian), dan musta'man (yang dilindungi seperti pedagang antar negara) bukan non muslim harbi (kafir yang harus diperangi).

Konstantinopel diubah namanya menjadi Islambul (Islam Keseluruhannya). Hagia Sophia pun akhirnya dijadikan masjid dan gereja-gereja lain tetap sebagaimana fungsinya bagi penganutnya. Toleransi tetap ditegakkan, siapa pun boleh tinggal dan mencari nafkah di Kota tersebut. Sultan kemudian membangun kembali Kota, membangun sekolah gratis, siapapun boleh belajar, tidak ada perbedaan terhadap agama, membangun pasar, membangun perumahan, membangun rumah sakit, bahkan rumah diberikan gratis bagi pendatang di Kota itu dan mencari nafkah di sana. Hingga akhirnya Kota tersebut diubah menjadi Istanbul, dan pencarian makam Abu Ayyub dilakukan hingga ditemukan dan dilestarikan dan kini Hagia Sophia sudah berubah menjadi museum.

Saat memasuki Konstantinopel, Sultan Muhammad alFatih turun dari kudanya lalu sujud sebagai tanda syukur kepada Allah. Setelah itu, ia

menuju Gereja Hagia Sophia dan memerintahkan menggantinya menjadi masjid. Konstantinopel dijadikan sebagai ibu Kota, pusat pemerintah Kerajaan Utsmani dan Kota ini diganti namanya menjadi Islambul yang berarti negeri Islam, lalu akhirnya mengalami perubahan menjadi Istanbul. Selain itu, Sultan Muhammad al-Fatih juga memerintahkan untuk membangun masjid di makam sahabat yang mulia Abu Ayyub al-Anshari radhiallahu ‘anhu, salah seorang sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam yang wafat saat menyerang Konstantinopel di zaman Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan radhiallahu ‘anhu.

Kehilangan Konstantinopel memberi tamparan hebat kepada kerajaan Kristian barat. Seruan Paus untuk melancarkan perang balas sebagai Perang Salib tidak hiraukan oleh raja-raja Eropa. Ini menyebabkan paus sendiri pergi untuk berperang tetapi kematian awal paus melenyapkan harapan serangan balas. Muhammad al-Fatih mendapat sebuah Kota yang agung walaupun dalam keadaan perselisihan kerana perang yang berlanjutan. Konstantinopel membolehkan bangsa Turki mengukuhkan kedudukan mereka di Eropa serta meluaskan wilayah mereka ke Balkan dan Mediterranean.

Pada waktu itu, Sultan al-Fatih mengganti nama Konstantinopel menjadi Islambul (Islam keseluruhan). Kini nama tersebut telah dirubah oleh Mustafa Kamal Atatürk (Pemimpin Revolusi Turkey) menjadi Istanbul. kerana jasanya masjid al-Fatih di dirikan di dekat makamnya.

Kepribadian beliau sangat mencerminkan seorang pemimpin yang luar biasa dari segi salehnya dan keilmuannya yang tinggi.

Di ceritakan pada suatu hari timbul persoalan, ketika pasukan islam hendak melaksanakan shalat jum'at yang pertama kali di Kota itu. "Siapakah yang layak menjadi imam shalat jum'at?" tidak ada jawaban. Tidak ada yang berani yang menawarkan diri, kemudian Muhammad Al Fatih tegak berdiri. Beliau meminta kepada seluruh rakyatnya untuk bangun berdiri. Kemudian beliau bertanya. "Siapakah diantara kalian yang sejak remaja, sejak akhil baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu, silakan duduk" tidak seorangpun pasukan islam yang duduk. Semua tegak berdiri. Lalu Sultan Muhammad Al Fatih kembali bertanya: "Siapa diantara kalian yang sejak baligh dahulu hingga hari ini pernah meninggalkan shalat sunah rawatib? Kalau ada yang pernah meninggalkan shalat sunah sekali saja silakan duduk". Sebagian lainnya segera duduk. Dengan mengedarkan pandangan matanya ke seluruh rakyat dan pasukanya, Muhammad Al Fatih kembali berseru lalu bertanya: "Siapa diantara kalian yang sejak masa akhil baligh sampai hari ini pernah meninggalkan shalat tahajjud di kesunyian malam? Yang pernah meninggalkan atau kosong satu malam saja, silakan duduk" Semua yang hadir dengan cepat duduk" Hanya ada seorang saja yang tetap tegak berdiri. dialah, Sultan Muhammad al Fatih.

Selain terkenal sebagai jenderal perang dan berhasil memperluas kekuasaan Utsmani melebihi sultan-sultan lainnya, Muhammad al Fatih juga dikenal sebagai seorang penyair. Ia memiliki diwan, kumpulan syair yang ia buat sendiri. Sultan Muhammad al Fatih juga membangun lebih dari 300 masjid, 57 sekolah, dan 59 tempat pemandian di berbagai wilayah Utsmani. Peninggalannya yang paling terkenal adalah Masjid Sultan Muhammad II dan Masjid Jami" Abu Ayyub al Anshari. Kemajuan yang diraih sultan al Fatih yang paling menonjol adalah mulai mengorganisasi taktik, strategi tempur dan kekuatan militer dengan baik. Mulai pada masa ini didirikan pusat pendidikan dan pelatihan militer, sehingga terbentuklah kesatuan militer yang disebut Jenissari atau Inkisyariyah. Dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa sultan al Fatih tidak begitu menonjol, sebab mereka lebih memfokuskan pada kegiatan militer.

	menjadi berkuasa dalam sehari semalam atau bahkan dalam sekejap mata. ¹³⁹
2.	Permulaan kejayaan umat merupakan puncak perubahan dari kelemahan dan kemunduran. Itulah permulaan kebangkitan menuju kehormatan, kemengangan, dan kejayaan. Itulah hikmah dan kehendak Allah yang berlaku. ¹⁴⁰
3.	Jika Allah SWT sudah berkehendak, maka Dia akan sediakan segala sebabnya dan mendatangkannya secara bertahap bukan secara langsung. ¹⁴¹
4.	Ketahuah wahai anakku, bahwa sesungguhnya penyebaran Islam, menunjukkan manusia kepada Islam serta menjaga kehormatan dan harta rakyat merupakan amanah yang ada dipundakmu dan kelak Allah akan meminta pertanggung jawabannya darimu. ¹⁴²
5.	Sesungguhnya aku akan berpindah (dari dunia ini) keharibaan Tuhanku. ¹⁴³

¹³⁹. Ali Muhammad Ash Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*(Depok: Senja Media Utama, 2019), hlm. 26.

¹⁴⁰. *Ibid*, hlm. 24.

¹⁴¹. *Ibid*, hlm. 26.

¹⁴². *Ibid*, hlm. 34.

¹⁴³. *Ibid*, hlm. 34.

	mengharapkan pahala dari Allah dan takut terhadap hukuman Allah. ¹⁵³
16.	Dia menyandarkan keutamaan kepada Allah. Oleh karena itu, lisannya senantiasa mengucapkan puji syukur kepada Allah yang telah menolong dan membantunya. Hal ini menunjukkan dalamnya keimanan Muhammad Al-Fatih kepada Allah. ¹⁵⁴
17.	Dia berkata “Allah telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada kita. Dia menurunkan hujan penuh berkah ini tepat pada waktunya. Hujan ini akan melenyapkan debu dan memudahkan gerak kita.” ¹⁵⁵
18.	Para komandan perangnya menyampaikan ucapan selamat kepada Sultan. Dia pun berkata”Segala puji bagi Allah. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada para syuhada’ serta memberikan kemuliaan kepada para mujahidin, juga kebanggaan dan rasa syukur kepada bangsaku. ¹⁵⁶

¹⁵³. *Ibid*, hlm.215.

¹⁵⁴. *Ibid*, hlm.220.

¹⁵⁵. *Ibid*, hlm. 165.

¹⁵⁶. *Ibid*, hlm. 168.

	atau mengganggu satu orang Kristen pun, bahkan dia memiliki motto “Keadilan adalah dasar kekuasaan”. ¹⁸⁷
23.	Sultan Bayazid I menjatuhkan sanksi kepada para penguasa di Semenanjung Morea yang memberikan bantuan militer kepada aliansi Salibis. ¹⁸⁸

3. Nilai Pendidikan Syari’ah

Tabel 3.1 (Nilai Pendidikan Syari’ah)

No	Teks dalam buku Muhammad Al-Fatih
1.	Maka merekapun begitu perhatian terhadap ilmu dan lembaga-lembaga keilmuan, diwujudkan dalam pengembangan kurikulum dengan menambahkan mapel ke-Islaman. ¹⁸⁹
2.	Sultan menyampaikan ucapan selamat atas kemenangan yang berhasil mereka raih dan melarang untuk melakukan pembunuhan. ¹⁹⁰
3.	Sultan memerintahkan mereka untuk memperlakukan

¹⁸⁷. *Ibid*, hlm.220.

¹⁸⁸. *Ibid*, hlm. 100.

¹⁸⁹. *Ibid*, hlm. 48.

¹⁹⁰. *Ibid*, hlm. 169.

	mengerjakan sholat dan perbuatan-perbuatan ketaatan secara umum, merendahkan diri dan berdoa kepada-Nya. ²⁰⁰
13.	Sultan berkeliling ke berbagai tempat pasukan Utsmani dan memeriksa keadaan mereka dan mengingatkan agar selalu ikhlas, berdoa kepada Allah, rela berkorban dan siap berjihad. ²⁰¹
14.	Dahulukan urusan agama, jangan bermalas-malasan dalam melaksanakan agama. Kata Sultan Muhammad Al-Fatih kepada anaknya. ²⁰²
15.	Masing-masing tentara wajib menjadikan ajaran-ajaran syariat kita yang mulia berada di hadapannya, tidak boleh seorangpun melanggar, harus menjauhi gereja-gereja dan tempat ibadah, membiarkan para pendeta dan orang tua renta yang tidak ikut berperang. ²⁰³
16.	Ketika pasukan Utsmani menyerang Kota Konstantinopel dengan segala kekuatan dan semangatnya, Syaikh Aaq Syamsuddin menghadap Sultan Muhammad al-Fatih untuk

²⁰⁰. *Ibid*, hlm. 162.

²⁰¹. *Ibid*, hlm. 163.

²⁰². *Ibid*, hlm. 239..

²⁰³. *Ibid*, hlm. 165.

	mengingatkannya mengenai peraturan Allah dalam peperangan dan hak-hak bangsa yang ditahluukkan seperti yang terdapat dalam syariat Allah. ²⁰⁴
17.	Sultan berkata “Ingatlah, kalian tidak boleh berlebih-lebihan terhadap harta ghanimah yang kalian dapatkan. Kalian tidak boleh menghambur-hamburkannya. Gunakan harta tersebut untuk urusan kebaikan penduduk Kota ini.” ²⁰⁵
18.	Syaikh Aaq Syamsuddin berkata “Wahai Sultanku! Anda telah menjadi penyejuk mata keluarga Utsman. Oleh karena itu, jadilah selalu mujahid fi sabilillah”. ²⁰⁶
19.	Utsman sudah berwasiat kepada putranya yang telah menjadi penguasa Daulah Islamiyah agar supaya menjalankan pemerintahannya berdasarkan hukum Allah. ²⁰⁷

²⁰⁴. *Ibid*, hlm. 176.

²⁰⁵. *Ibid*, hlm. 177.

²⁰⁶. *Ibid*, hlm. 177.

²⁰⁷. *Ibid*, hlm. 37.

mengabulkan doa hamba-Nya yang fakir. Saya bersaksi bahwa tidak ada illah yang berhak disembah selain Allah.”²¹⁰

Dari teks diatas kita dapat mengetahui dalamnya sisi keimanan dan penghambaan Sultan Murad I terhadap Allah SWT hingga terucaplah sebuah kalimat kesaksian bahwa tidak ada illah yang berhak disembah kecuali Allah SWT semata.

Peneliti juga menemukan teks yang menggambarkan mengagungkan Allah SWT di dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi pada Tabel 1.1 (Nilai Pendidikan Aqidah) pada poin 13 ,16 ,17 ,18 ,21 ,22 ,23 ,24 ,26. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah ayat 74 :

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya: Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.²¹¹

Serta dikuatkan pula dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-A’la ayat 1:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Artinya: Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi.

²¹⁰. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 85.

²¹¹. *Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah*:54.

bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.²¹⁹

Dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi banyak menampilkan pendidikan kepada orang tua. Dalam hal ini, Allah SWT memerintahkan langsung untuk berbuat baik kepada orang tua, begitu mulianya kedudukan orang tua. Pada gambaran di atas banyak menyampaikan pendidikan akhlak tentang berbakti kepada orang tua. Sebagai seorang anak sepatutnya kita berkata baik dan berbuat baik kepada keduanya. Berbuat baik bisa dengan meringankan bebannya dan membahagiakan kedua orang tua. Teks di dalam buku yang menggambarkan hal tersebut adalah:

Lalu mereka berdua (Ibrahim dan Bayazid) mengirim seseorang utusan kepada anaknya dan anaknya pun datang setelah 41 hari kemudian.²²⁰

Dikisahkan ayah dari Sultan Murad II yakni Sultan Muhammad I sedang mengalami sakit, didalam sakitnya beliau berpesan kepada kedua menterinya untuk memanggil anaknya

²¹⁹. *Al-Qur'an Surat Al-Isra':23-24.*

²²⁰. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 116.

bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.²²⁶

4) Amanah

Dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak) poin ke 8. Teks yang menggambarkan situasi tersebut adalah ketika Sultan Muhammad I mengamanahi kepada kedua menterinya sebelum kematiannya untuk tidak mengumumkan kematiannya sampai putranya Murad bin Muhammad tiba. Ketika Sultan Muhammad I benar-benar meninggal dunia, para menterinya menjalankan amanah yang di berikan kepada mereka. Mereka merahasiakan kematian Sultan Muhammad I hingga putranya Murad bin Muhammad tiba.

Sultan Muhammad I berkata “Aku ingin kalian datangkan Murad kepadaku sekarang juga. Karena saya sudah tidak bisa bangkit dari tempat tidurku ini. Jika Allah mewafatkanku sebelum kedatangannya, janganlah umumkan kematianku sampai dia (Murad II) datang”.

Dan sultan Muhammad I pun dijemput oleh kematiannya pada tahun 824 H (1421 M) di Kota Urnah. Maka kedua menterinya yang bernama Ibrahim dan Bayazid sepakat untuk merahasiakan kematiannya kepada tentara hingga berhasil mendatangkan anaknya Murad II.²²⁷

²²⁶. *Al-Qur'an Surat Al-Maidah: 2*

²²⁷. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 116.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^ط وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُمُ
بَعْضًا^ه أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ^ع وَادْفَعُوا اللَّهَ^ج إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.²³⁰

6) Kasih Sayang

Dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak) poin ke 3. Teks yang menjelaskan perilaku tersebut adalah:

²³⁰. *Al-Qur'an Surat Al-Hujurat: 12.*

Orang Utsmani selalu bersikap lemah lembut kepada budak yang beragama Kristen. Apabila budak itu tulus, mereka memerdekakannya meskipun dia tetap memeluk agamanya.²³¹

Orang-orang utsmani disini adalah penduduk Daulah Utsmani yang beragama Islam. Mereka selalu memperlakukan penduduk Daulah Utsmani dengan penuh kasih sayang terlepas itu seorang muslim, non-muslim bahkan yang berbeda ras dengan mereka. Sedangkan dalil yang menjelaskan pentingnya memiliki perilaku kasih sayang Al-Qur'an Surat Al Mumtahanah ayat 7 yang berbunyi:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ
مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³²

7) Pemaaf

²³¹. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hlm. 52.

²³². *Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah:7*.

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.²³⁴

8) Keberanian

Dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak) poin ke 19. Teks yang menjelaskan perilaku berani dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi adalah:

*Muhammad Al-Fatih kemudian memegang perisai, menghunus pedangnya dan memacu kudanya. Dia bergerak cepat ke depann dan tidak menoleh sedikitpun.*²³⁵

Dari kutipan teks diatas terdapat perilaku berani menghadapi permasalahan dan tantangan yang ada di depan. Ketika Muhammad Al-Fatih dikepung dari berbagai arah, dia menyempatkan untuk mengumpulkan tentara-tentaranya dan memberikan pidato untuk tidak takut menghadapi kondisi yang demikian. Kemudian dia (MuhammadAl-Fatih) juga menunjukkan keberaniannya tidak hanya dengan kata-kata melainkan disertai dengan

²³⁴. Al-Qur'an Surat Al-A'raf: 199.

²³⁵. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*, hlm.218.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, maka sedikitnya terdapat 2 (dua) kesimpulan yang dapat peneliti paparkan, diantaranya:

1. *Muhammad Al-Fatih* adalah Sultan Daulah Utsmani ke -7 dalam sisilah keturunan keluarga Utsman. Muhammad II memiliki gelar Al-Fatih dan Abu Al-Akhirat. Sejak diumur yang masih belia, Muhammad Al-Fatih sudah mendapatkan pelajaran tentang nilai-nilai keislaman dari orangtuanya yakni Sultan Murad II. Selain ayahandanya beiau juga memiliki guru yang memiliki peran penting dalam terciptanya karakter beliau yaitu Syaikh Aaq Syamsuddin, Dari didikan Syaikh Aaq Syamsuddin, Muhammad Al-Fatih tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keteguhan hati, pemberani, kecerdasan dalam menghadapi permasalahan yang ada, Muhammad Al-Fatih juga memiliki tekad yang kuat, adil dalam memutuskan perkara, ikhlas dalam berprilaku hingga memiliki kecintaan kepada Ilmu pengetahuan. Dari kepribadian-kepribadian tersebut Sultan

Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang mengandung nilai pendidikan aqidah, syariah dan akhlak sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan Islam.

2. Peserta didik, bagi peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, sudah sepatutnya untuk membentengi diri dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga mampu memimpin bangsa dan mampu menyelesaikan permasalahan di masa yang akan datang. Kepada peserta didik senantiasa patuh terhadap orang tua dan guru, karena merekalah pembuka pintu gerbang menuju keberhasilan, perbanyaklah membaca karena buku adalah jendela dunia serta jangan pernah lupakan orang-orang yang berjasa dalam hidup, berbuat baiklah kepada mereka dan doakanlah agar ilmu yang mereka dapatkan diridhoi oleh Allah SWT.
3. Tokoh masyarakat, kepada tokoh masyarakat peneliti memandang perlu menambah bacaan-bacaan buku yang bagus dan yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan, terutama nilai pendidikan Islam, misalnya buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi sebagai salah satu media pembangun pribadi yang baik dalam bersosialisasi dengan sesama masyarakat.

- Drajat, Zakiah. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H, Abdul Mujib. (1980). *Al-Qawaiidul Fiqhyah: kaidah-kaidah ilmu Fiqh*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Hakim, Abdul Hamid. (1927). *Mabadi' Auwaliyah*. Jakarta: Sa'adiyah Putra
- Ibrahim dan Saleh. (2014). *Buku Pintar Sejarah Islam*, Jakarta: Zaman.
- Isna, Mansur. (2001). *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholaf, Abdul Wahab. (1972). *Mashodir At-Tasyri' Al-Islami fima la mashsho fih*. Kuwait: Darul Qalam.
- Krispendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Langsung, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Margono. (2004). *Metodelogi Penelitian: Komponen MKDK*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'ruf
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mucshin, dkk, (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung, Refgika Aditama.
- Muhadjir, Noeng. (1987). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, (2006). *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. (2009). *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mundiri. (2000). *Logika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natsir, Muhammad. (2015). *Islam dan Akal Merdeka*. Bandung: Segarsy.
- Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuruzqa. (2019). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI*. Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- R, Muhammad .A. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru*. Jogjakarta:Primashopie Press
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rimahi, Ahmad dan Abu Ahmad. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roqib, Moh. (2009) *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Bantul: Lkis Yogyakarta.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul Nizar dan Al-Rasyidin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Siauw, Felix. (2013). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Bekasi: Al-Fatih Press.
- Subagyo, P. Joko. (1991). *Metode Penelitian*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1986). *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, Terjemahan Fathur Rahman*. Bandung: Al-Ma'arif.

